

Peran Penyuluhan Terhadap Peningkatan Kompetensi SDM Tentang Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku Di Desa Bendosari, Pujon

Dina Nurun Nisa

Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Siti Azizah

Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No.10-11 · (0341) 551611

[dinanurunnisa @student.ub.ac.id](mailto:dinanurunnisa@student.ub.ac.id)

Abstract. *This research aims to determine the role of extension program in increasing human resource competency regarding the FMD in Bendosari Village, as measured by the level of success (knowledge, attitudes, and skills). The variables were used: 1) the role of extension as (a motivator, dynamisator, mediator, and facilitator); 2) the level of success (knowledge, attitudes, and skills). This research method was used descriptive additions used the Likert Summated Rating (LSR) scale with a scale of 1-4, qualitative descriptive analysis, quantitative descriptive analysis, and multiple linear regression analysis taken through interviews using a questionnaire. Data analysis was used IBM SPSS 25 and Microsoft Excel. The motivator variable shows a value with an average score of 3.52, the dynamisator variable shows a value with an average score of 3.44, the mediator variable shows a value with an average score of 3.38, and the facilitator variable shows a value with an average score of 3.67, the success rate variable shows a value with an average score of 3.78, and all of the variable classified as high category in the role level. The results of multiple regression analysis show that the role of extension service significantly affects the level of success in increasing human resource competency. The motivator (X1) and facilitator (X4) variables partially have a significant effect on the level of success. Meanwhile, the dynamicator (X2) and mediator (X3) partially do not significantly affect the success level.*

Keywords: *extension program, foot and mouth disease, success rate.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di Desa Bendosari, khususnya terkait penyakit mulut dan kuku. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel seperti peran penyuluh sebagai motivator, dinamisme, mediator, dan fasilitator, serta tingkat keberhasilan yang diukur dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis data menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, dan regresi linier berganda, dengan wawancara dan kuesioner digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Variabel motivator dan fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan, sedangkan variabel dinamisator dan mediator tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan. Variabel tingkat keberhasilan juga menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,78 termasuk kategori peran. Temuan menunjukkan bahwa penyuluhan memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di Desa Bendosari.

Kata kunci: penyakit mulut dan kuku, penyuluhan, tingkat keberhasilan.

LATAR BELAKANG

Peternakan membuat komitmen yang signifikan untuk perbaikan, dan dapat memicu pertumbuhan ekonomi, salah satu usaha peternakan yang ada di Indonesia yaitu peternakan sapi perah. Salah satu faktor keberhasilan peternakan sapi ialah kesehatan ternaknya. Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) menyatakan Indonesia bebas PMK pada tahun 1990, dimana Indonesia membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu 98 tahun untuk dinyatakan bebas dari penyakit tersebut. Tetapi pada April tahun 2022 ditemukan kembali kasus PMK, salah satunya di Provinsi Jawa Timur, per 25 Juni 2022 ternak terindikasi penyakit PMK di Jawa Timur mencapai 111.503 Ribu (Amiruddin, dkk. 2022).

Penyakit mulut dan kuku disebabkan oleh virus tipe A dari keluarga *Picornaviridae*, genus *Aphthovirus* (*Aphthae epizooticae*). Masa inkubasi penyakit yaitu 1 – 14 hari sejak hewan tertular hingga timbul gejala penyakit. Area tubuh ternak yang diserang yaitu kelenjar susu, kuku, dan bagian mulut (bibir, gusi, dan lidah) (Nursanni, dkk. 2022). Salah satu cara pencegahan wabah PMK bisa dilakukan dengan mengadakan program penyuluhan bagi peternak sapi perah yang terdampak wabah PMK.

Islamiyah & Azizah (2019) menyatakan bahwa peran penyuluh dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan yang berfungsi sebagai seseorang yang dapat menyampaikan maupun mengontrol dalam kegiatan penyuluhan. Berikut keterangan kategori peran penyuluh serta indikator yang diamati. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi kesehatan terutama pada lokasi yang masih jauh dari jangkauan media informasi melalui akses literasi informasi kesehatan. Selain itu, penyuluhan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran peternak dalam menjaga kebersihan kandang, mengontrol populasi serangga yang menjadi vektor penyebar penyakit, serta melakukan tindakan pengobatan yang tepat dan efektif. Masih banyak peternak yang belum menyadari pentingnya pencegahan dan pengendalian penyakit mulut dan kuku pada ternak. Selain itu, pengetahuan peternak tentang tindakan pencegahan dan pengendalian penyakit ini masih kurang dan belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peternak tentang pencegahan dan pengendalian penyakit mulut dan kuku pada ternak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peternak dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak, serta mengurangi kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh wabah penyakit ini.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian Darmaludin, dkk. (2012), berjudul “Peran Penyuluhan Pertanian dalam Penguatan Usaha Tani Bawang Daun di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dimana dalam penelitian ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta perhitungan variabel yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran hubungan penyuluhan pertanian sebagai (motivator, dinamisator, fasilitator) untuk keberhasilan petani dalam usahatani daun bawang dan usahatani umum (biaya, pendapatan dan keuntungan) daun bawang, di Kabupaten Sukapura Probolinggo.

Penelitian Saputri, dkk. (2016) berjudul “Peran Penyuluhan Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penelitian survey. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji tingkat peran penyuluhan pertanian, peningkatan kelompok peternak dan hubungan antara penyuluhan pertanian dan tingkat kemajuan perkembangan peternak di Sukoharjo.

Penelitian Prihantiwi, dkk. (2016) berjudul “Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab peran penyuluhan, pengembangan sistem agribisnis kubis, peran penyuluhan, hubungan peran penyuluhan dengan pengembangan agribisnis kubis di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah penelitian ini membahas bagaimana peningkatan kompetensi peternak mengenai wabah penyakit mulut dan kuku yang dilihat dari aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*). Pada penelitian sebelumnya membahas bagaimana peran penyuluhan terhadap tingkat perkembangan petani yang ditinjau dari bentuk hubungan yang signifikan atau tidak signifikan, sehingga pada penelitian ini dapat dilakukan pembaruan dimana variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kompetensi SDM mengenai wabah penyakit mulut dan kuku yaitu motivator, dinamisator, mediator dan fasilitator.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua metode, dimana rumusan masalah yang pertama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan rumusan masalah kedua dan ketiga menggunakan metode kuantitatif deskriptif kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda yang diambil dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner dan Skala *Likert* dibuat dengan maksud untuk menetapkan skor untuk setiap jawaban responden. Penentuan sampel dilakukan secara acak dari keseluruhan peternak yang terkena dampak wabah PMK di Dusun Cukal, Desa Bendosari. Pengambilan data dilakukan pada 30 peternak. Kemudian dilakukan Uji Validitas, Reliabilitas, Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas) dan Uji Hipotesis (Uji T dan Uji F) dengan menggunakan IBM SPSS 25 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bendosari merupakan wilayah KUD Pujon yang terdampak wabah penyakit mulut dan kuku. Terdapat 5 Dusun dengan 4 pos penampungan susu atau 4 kelompok ternak. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Desa Bendosari merupakan daerah tertular wabah penyakit mulut dan kuku, dimana pada saat sebelum pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku, tingkat kematian mencapai 10% yang mengakibatkan kerugian baik bagi peternak maupun lingkungan sekitar. Denah sebaran responden dilakukan secara acak dan berdekatan dari rumah responden satu dengan responden lainnya. Pengambilan data responden secara acak dilakukan untuk memastikan representasi yang adil dari populasi, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan generalisasi dapat dilakukan dengan lebih baik. Berikut data Peternak sapi perah yang terdampak wabah PMK di Desa Bendosari:

Tabel 1. Data peternak sapi perah yang terdampak wabah PMK di Desa Bendosari

Nama Dusun	Jumlah Peternak Produktif	Jumlah Sapi	Sembuh	Mati	Dijual
Cukal	215	566	487	47	32
Dadapan Wetan	87	391	357	27	7
Dadapan Kulon	167	750	637	67	46
Tretes dan Ngeprih	110	313	284	20	9
JUMLAH	215	2.020	1.765	161	94

Sumber: RPJM Desa Bendosari Tahun 2022

Kasus Penyebaran dan Penanganan Wabah PMK di Wilayah KUD Pujon

Kasus penyebaran wabah penyakit mulut dan kuku di wilayah KUD Pujon ditemukan pertama kali di daerah Pujon Kidul dan Desa Pandesari, kemudian menyebar secara merata ke seluruh desa di wilayah KUD Pujon. Penyebaran merata terjadi dalam kurun waktu dua minggu, dimana terdapat 19.576 kasus ternak sapi perah di seluruh desa binaan KUD Pujon. Penanganan kasus wabah PMK ditangani langsung oleh pihak-pihak terkait seperti petugas KOP SAE, Dinas Peternakan Kabupaten Malang, PDHI (Persatuan Dokter Hewan Indonesia) Jawa Timur, Nestle, Akademisi dan juga mahasiswa. Proses penanganan dilakukan sesuai dengan SOP dari Kementerian Pertanian dengan Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 5429/KPTS/PK.320/F/05/2022.

Setelah dilakukan penanganan maka untuk mengukur keberhasilan peternak dalam pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku dilakukan perhitungan prevalensi recovery dengan rumus:

$$P = \frac{S}{S + M + J} \times 100\%$$

P = Prevalensi Recovery

S = Sembuh PMK

M = Mati Pmk

J = Sapi dijual

Maka,

$$P = \frac{1765}{1765+161+94} \times 100\%$$

P = 87%

Hasil penghitungan data menunjukkan prevalensi recovery sebesar 87%, presentase tersebut terbilang tinggi sehingga secara tidak langsung tingkat kesembuhan pada ternak cukup besar dan berpotensi ternak yang terserang virus PMK bisa sembuh keseluruhan.

Peran Penyuluhan

1. Peran Penyuluhan Sebagai Motivator

Tabel 2. Frekuensi jawaban responden peran penyuluhan (X1 Motivator)

X1 Motivator	Skor <i>Likert</i>				Rata-rata
	1	2	3	4	
Penyuluh memberikan dorongan kepada peternak untuk mengikuti program penyuluhan.	0	0	9	21	3,7
Penyuluh menyebar luaskan informasi terkait wabah penyakit mulut dan kuku	0	0	23	7	3,23
Penyuluh memberikan pembinaan kepada peternak pada proses pencegahan wabah PMK	0	0	11	19	3,63
Rata-rata					3,52

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata rata keseluruhan responden pada variabel motivator adalah 3,52, menunjukkan bahwa peran penyuluhan variabel motivator dinilai sangat berperan dengan skala 3,26-4,00 dan termasuk kategori sangat berperan. Motivator merupakan salah satu tanggung jawab kegiatan penyuluhan pendorong pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung, menurut peternak penyuluh sudah memotivasi peternak dalam kegiatan pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku. Hal ini konsisten dengan pernyataan Koesmono (2005) bahwa tugas penyuluhan sebagai motivator adalah untuk mengarahkan dan mendukung perilaku petani sehingga mereka ingin bekerja dengan tekun dan antusias untuk mencapai hasil terbaik.

2. Peran Penyuluhan Sebagai Dinamisator

Tabel 3. Frekuensi jawaban responden peran penyuluhan (X2 Dinamisator)

X2 Dinamisator	Skor <i>Likert</i>				Rata-rata
	1	2	3	4	
Penyuluh melakukan kerjasama/pertemuan antar peternak dalam kegiatan penyuluhan terkait wabah PMK.	0	0	22	8	3,26
Penyuluh menghubungkan peternak ke pihak pihak pendukung	0	0	13	17	3,56
Penyuluh memberikan jalan keluar/solusi dari permasalahan yang ada	0	0	18	12	3,5
Rata-rata					3,44

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 di atas ditarik kesimpulan bahwa rata rata keseluruhan responden pada variabel dinamisator adalah 3,44, menunjukkan bahwa peran penyuluhan variabel dinamisator dinilai sangat berperan dengan skala 3,26-4,00 dan termasuk kategori sangat berperan. Namun, ada kendala dimana peternak tidak mendapatkan informasi langsung mengenai penyuluhan dan juga sulitnya menghubungi pihak-pihak yang dihubungkan oleh kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ergina dkk. (2022) kerjasama dan pertemuan antara kelompok-kelompok petani, penerapan prinsip-prinsip bisnis pada kelompok petani dan aktivasi tanggung jawab manajer dan agen untuk memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok pertanian untuk mengembangkan bisnis semuanya termasuk dalam pengukuran peran sebagai dinamisator.

3. Peran Penyuluhan Sebagai Mediator

Tabel 4. Frekuensi jawaban responden peran penyuluhan (X3 Mediator)

X3 Mediator	Skor <i>Likert</i>				Rata-rata
	1	2	3	4	
Penyuluh memberikan materi dan ilmu kepada peternak terkait wabah penyakit mulut dan kuku.	0	0	13	17	3,56
Penyuluh menyusun agenda kegiatan penyuluhan kepada peternak.	0	0	23	7	3,23
Penyuluh menghubungkan antar peternak yang terkena dampak wabah PMK agar dapat saling memberikan solusi dan pendapat.	0	0	19	11	3,36
Rata-rata					3,38

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata rata keseluruhan responden pada variabel mediator adalah 3,38, menunjukan bahwa peran penyuluhan variabel mediator dinilai sangat berperan dengan skala 3,26-4,00 dan termasuk kategori sangat berperan. Peran penyuluhan sebagai mediator di Desa Bendosari yaitu memberikan materi yang mudah di pahami peternak dan Menyusun agenda program penyuluhan serta membantu peternak agar terhubung guna penyebarluasan informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anita dan Kusumayana (2019) bahwa mediator pertanian berfungsi sebagai perantara antara petani dan sumber informasi untuk mengatasi masalah.

4. Peran Penyuluhan Sebagai Fasilitator

Tabel 5. Frekuensi jawaban responden peran penyuluhan (X4 Fasilitator)

X4 Fasilitator	Skor <i>Likert</i>				Rata-rata
	1	2	3	4	
Penyuluh membantu menyediakan media alat dan bahan yang diperlukan untuk proses penanganan dan pencegahan wabah PMK.	0	0	7	23	3,76
Peternak dapat melakukan konsultasi dengan penyuluh terkait penanganan dan pencegahan wabah PMK	0	0	15	15	3,5
Penyuluh membantu mendampingi kegiatan pencegahan wabah PMK pada peternak sehingga memiliki keterampilan khusus.	0	0	7	23	3,76
Rata-rata					3,67

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata rata keseluruhan responden pada variabel fasilitator adalah 3,67, menunjukkan bahwa peran penyuluhan variabel fasilitator dinilai sangat berperan dengan skala 3,26-4,00 dan termasuk kategori sangat berperan. Peran penyuluhan sebagai fasilitator di Desa Bendosari yaitu menyediakan fasilitas seperti obat-obatan dan desinfektan, memberikan konsultasi dan membantu mendampingi peternak dalam pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Padmaswari dkk. (2018) fasilitator yang dapat membantu petani dalam menemukan solusi yang lebih baik untuk kesulitan mereka di industri pertanian dan yang bisa membantu mereka mengatasi rintangan yang mereka hadapi di tempat kerja.

5. Tingkat Keberhasilan Kompetensi SDM Peternak

Tabel 6. Frekuensi jawaban responden peran penyuluhan (Y Tingkat keberhasilan)

Y Tingkat Keberhasilan	Skor <i>Likert</i>				Rata-rata
	1	2	3	4	
Perubahan perilaku pengetahuan (<i>cognitive</i>)	0	0	7	23	3,76
Perubahan perilaku keterampilan (<i>psychomotor</i>)	0	0	8	22	3,73
Perubahan perilaku sikap (<i>affective</i>)	0	0	4	26	3,86
Rata-rata					3,78

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata rata keseluruhan jawaban responden pada variabel tingkat keberhasilan adalah 3,78, menunjukkan bahwa variabel tingkat keberhasilan program penyuluhan dinilai berhasil dengan skala 3,26-4,00. Tingkat keberhasilan ini diukur berkaitan dengan kegiatan pemberian obat pada ternak, disinfektasi kandang untuk pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku dengan harapan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peternak serta perubahan sikap dalam menanggapi suatu kendala. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imran dkk. (2019) disiplin adalah proses mengubah perilaku sosial sehingga orang sadar, bersedia, dan mampu mengubah tingkah laku mereka untuk meningkatkan output, pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil uji regresi linear berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	Std. Error
Konstanta	3.538	2.509
X1 Motivator	0.522	0.192
X2 Dinamisator	-0.450	0.229
X3 Mediator	0.212	0.166
X4 Fasilitator	0.419	0.180

Sumber: Data primer diolah (2023)

Sehingga koefisien regresinya adalah:

$$Y = 3,538 + 0,522X_1 - 0,450 X_2 + 0,212 X_3 + 0,419 X_4$$

Keterangan:

Y: variabel tingkat keberhasilan

X₁: variabel motivator

X₂: variabel dinamisator

X₃: variabel mediator

X₄: variabel fasilitator

Berdasarkan rumus regresi linear berganda diatas bahwa nilai koefisien regresi untuk X₁, X₃ dan X₄ bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat masing masing sub variabel maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan. Sub variabel X₂ memiliki nilai koefisien yang negatif, ini menunjukkan bahwa variabel X₂ tidak mempunyai hubungan dengan tingkat keberhasilan. Penilaian Y dan X dibatasi dengan nilai 1 – 4 menyesuaikan penilaian kuesioner pada skala likert.

Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil uji T

Model	T	T	Hasil
	Hitung	Tabel	
X1 Motivator	2,718	2,060	Berpengaruh signifikan
X2 Dinamisator	-1,966	2,060	Tidak berpengaruh signifikan
X3 Mediator	1,273	2,060	Tidak berpengaruh signifikan
X4 Fasilitator	2,318	2,060	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data primer diolah (2023)

Sebanyak 30 peserta digunakan dalam tes T untuk membandingkan peran penyuluhan terhadap tingkat keberhasilan sampel menggunakan rumus $db = N-K-1 = 30-4-1 = 25$. dan taraf signifikansi $P > 0,05$ sehingga diperoleh T_{tabel} sebesar 2,060.

Berdasarkan hasil perhitungan uji T secara parsial, peran motivator penyuluhan memperoleh nilai T_{hitung} 2,718. Hal ini sesuai dengan teori pengujian secara parsial apabila T_{hitung} lebih tinggi dari nilai T_{tabel} maka pengujian didapatkan kesimpulan bahwa variabel motivator berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi SDM mengenai wabah PMK. Bentuk motivator yang dilakukan oleh kegiatan penyuluhan yaitu memberikan dorongan kepada peternak untuk mengikuti program penyuluhan, dimana dorongan tersebut merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar peternak bisa mengikuti program penyuluhan dengan baik, seperti pemberian materi dan informasi secara langsung terkait manfaat yang akan diterima peternak dalam program penyuluhan. Hal ini sebanding dengan pernyataan Suryana dan Ningsih (2018) dimana peran penyuluhan sebagai motivator kegiatan yang dilakukan yaitu penyuluhan memberikan semangat kepada petani pada saat petani mengalami masalah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji T secara parsial, peran dinamisator penyuluhan memperoleh nilai T_{hitung} -1,966. Hal ini sesuai dengan teori pengujian secara parsial apabila T_{hitung} lebih rendah dari nilai T_{tabel} maka pengujian didapatkan kesimpulan bahwa variabel dinamisator tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi SDM mengenai wabah PMK. Tidak signifikannya variabel dinamisator menurut hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa peternak yang tidak tahu mengenai informasi, seperti diadakannya grup *whatsapp* dan tidak adanya beberapa penyelesaian masalah yang terjadi pada peternak terkait wabah PMK, sebagai contoh masih ada beberapa peternak yang tidak mendapat informasi terkait pembagian dan pengambilan obat-obatan yang disediakan oleh Kop Sae. Hal ini sebanding dengan pernyataan Ningsih dkk, 2014 bahwa pengukuran peranan sebagai dinamisator meliputi pembentukan organisasi kelompok, materi pertemuan, pengamatan lapangan, memberi contoh PPT, dan diskusi.

Berdasarkan hasil perhitungan uji T secara parsial, peran mediator penyuluhan memperoleh nilai T_{hitung} 1,273. Hal ini sesuai dengan teori pengujian secara parsial apabila T_{hitung} lebih rendah dari nilai T_{tabel} maka pengujian didapatkan kesimpulan bahwa variabel mediator tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi SDM mengenai wabah PMK. menurut hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa peternak yang kurang memahami materi yang diberikan oleh penyuluhan, seperti penggunaan tata Bahasa dan istilah yang tidak biasa bagi peternak. Beberapa peternak juga tidak mendapatkan informasi terkait penjadwalan penyuluhan. Para akademisi seperti dosen universitas yang terlibat dalam kegiatan sosial yang berdedikasi adalah para guru yang melakukan proses penyebaran. Tanggung jawab seorang dosen untuk memajukan bangsa adalah untuk menerapkan Tri

Dharma universitas. Pengajaran, studi, dan pelayanan kepada masyarakat membentuk tiga komponen Tri Dharma. Keterlibatan universitas khususnya pihak dosen dalam pengembangan dan penghapusan isolasi dunia akademik dari kekhawatiran yang timbul dalam lingkungan masyarakat menjadi tindakan nyata penelitian dan dedikasi kepada masyarakat (Andriani dan Afidah, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan uji T secara parsial, peran fasilitator penyuluhan memperoleh nilai T_{hitung} 2,318. Hal ini sesuai dengan teori pengujian secara parsial apabila T_{hitung} lebih tinggi dari nilai T_{tabel} maka pengujian didapatkan kesimpulan bahwa variabel fasilitator berpengaruh signifikan terhadap pencegahan wabah PMK. Bentuk fasilitator yang diberikan oleh penyuluhan yaitu membantu menyediakan media alat dan bahan yang diperlukan untuk proses penyuluhan, seperti penyediaan obat-obatan untuk mengobati luka pada mulut dan kuku ternak, desinfektan untuk membersihkan serta mensterilkan area lingkungan kandang dan vaksinasi untuk kekebalan tubuh pada ternak. Hal ini sebanding dengan pernyataan Marbun dkk. 2019 Fungsi fasilitator, yaitu membantu petani dalam menyediakan peralatan pertanian dan sarana produksi, menawarkan contoh bagaimana petani dapat menggunakan alat produksi pertanian, dan memfasilitasi akses petani ke informasi dari pemerintah.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil uji F

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	4.429	0,007

Sumber: Data primer diolah (2023)

Peran penyuluhan terhadap peningkatan kompetensi SDM tentang wabah PMK sampel yang digunakan sebanyak 30 orang sehingga menggunakan $df_1 = 4$ dan $df_2 = N - K = 30 - 4 = 26$ sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,74 serta taraf signifikansi $< \alpha = 0,05$. Maka dari tabel di atas didapatkan bahwa nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,007 > 0,05$) maka model analisis regresi adalah signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel motivator (X1), dinamisator (X2), mediator (X3) dan fasilitator (X4) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberhasilan (Y) peningkatan kompetensi SDM tentang wabah PMK. Pada pengujian variabel ini signifikannya peran penyuluhan secara keseluruhan dimana hasil penyuluhan menunjukkan terjadi penurunan angka kematian pada ternak yang terkena wabah serta peningkatan kesembuhan pada ternak yang terkena wabah PMK.

Kesembuhan dan Kesehatan ternak sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Dimana ternak jika ternak sapi perah yang sehat akan menghasilkan produksi susu yang baik, sehingga pihak pengumpul susu dari peternak pun bisa menerima susu tersebut. Akan tetapi ini tidak terjadi secara langsung, ternak yang sudah sembuh dari wabah PMK tidak bisa langsung memproduksi susu sebanyak hari biasanya, dikarenakan masih dalam tahap pemulihan susu yang dihasilkan hanya 50% dari produksi biasanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kasus wabah penyakit mulut dan kuku pada wilayah KUD Pujon ditemukan di daerah Pujon Kidul dan Desa Pandesari, dimana terdapat 19.576 kasus ternak yang terdampak wabah penyakit mulut dan kuku. Pencegahan pertama yang diberikan oleh pihak KopSAE yaitu pemberian air garam dan gula kemudian obat-obatan seperti Anti Inflamasi dan Antipiretik serta dsinfektan.
2. Peran penyuluhan pada pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku di Desa Bendosari sebagai motivator dengan penilaian 3,52, dinamisator dengan penilaian 3,44, mediator dengan penilaian 3,38 dan fasilitator dengan penilaian 3,67 dengan skala 3,26-4,00 dimana dapat disimpulkan bahwa peran penyuluhan sebagai motivator, dinamisator, mediator dan fasilitator dikatakan sebagai kategori berperan.
3. Tingkat keberhasilan peningkatan kompetensi peternak dapat dilihat pada uji t dimana pengaruh tingkat keberhasilan paling tinggi di peroleh pada kategori peran penyuluhan sebagai motivator dan fasilitator. Peran penyuluhan dinamisator memiliki penilaian negatif yang berarti peran penyuluhan sebagai dinamisator tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat keberhasilan peningkatan kompetensi SDM. Peran penyuluhan sebagai mediator memiliki penilaian yang rendah dan dapat disimpulkan bahwa peran penyuluhan sebagai mediator tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan peningkatan kompetensi SDM

Semua pihak terkait dari seluruh lapisan masyarakat mempunyai persiapan untuk semua kemungkinan jenis penyakit ternak, sehingga mempunyai persiapan dan juga prosedur pencegahan yang matang. Pada variabel dinamisator untuk penelitian selanjutnya pada kuesioner bisa dilakukan penyesuaian pernyataan dengan lokasi penelitian. Melakukan recording pada setiap kegiatan yang dilakukan, agar menjadi arsip dan bisa di manfaatkan sebaik mungkin untuk kedepannya.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin, A., Mujiburrahman, M., & Amalia, R. (2022). Penyuluhan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Di UD. HM Jaya Pangkalan BUN Kalimantan Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Andriani, R., & Afidah, M. (2020). Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Universitas Lancang Kuning. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 271-278. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.14680>
- Anita, A. S., & Kusumayana, P. (2019). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Penggunaan Pupuk Organik Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 44(1), 66-71. <http://dx.doi.org/10.31602/zmip.v44i1.1604>
- Darmaludin, D., Suwasono, S., & Muljawan, R. E. (2012). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penguatan Usahatani Bawang Daun Di Kecamatan Sukaputra Kabupaten Probolinggo. *Buana Sains*, 12(1), 71-80. <https://doi.org/10.33366/bs.v12i1.292>
- Ergina, G., Maad, F., & Suwarnata, A. A. E. (2022). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Memajukan Kelompok Tani Di Desa Cipelang, Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 3(1), 22-31. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v3i1.404>
- Imran, A. N., Muhannah, M., & Giono, B. R. W. (2019). Metode penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Studi kasus di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 289-304. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.289-304>
- Islamiyah, C., & Azizah, S. (2019). Peran Penyuluh Peternakan Dalam Pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Ngantang. (2017), 803–813. <https://doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.815-825>
- Koesmono. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 7 no 2 hal 171-188. <https://doi.org/10.9744/jmk.7.2.pp.%20171-188>
- Marbun, D. N., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537-546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Ningsih, R., Effendi, I., & Sadar, S. (2014). Peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam bimbingan teknologi SL-PTT (Sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu) padi in hibrida di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(2), 174-181. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i2.742>
- Nursanni, B., Yulanto, D. M., & Rahmadani, S. (2022). Pembinaan Desinfeksi Kandang pada Peternakan Rakyat Sebagai Upaya Pencegahan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 101-108. <https://doi.org/10.56910/safari.v2i4.203>
- Padmaswari, N. P. I., Sutjipta, N. Y. O. M. A. N., & Putra, I. G. S. A. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Sebagai Fasilitator Usahatani Petani Di Subak Empas Buah Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal Of Agribusiness And Agritourism)*, 7(2), 277-285. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>

- Prihantiwi, S., Mardikanto, T., & Wibowo, A. (2016). Peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan sistem agribisnis kubis. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 40(2), 145-158. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v40i2.42670>
- Saputri, R. D. (2016). Peran penyuluhan pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di kabupaten Sukoharjo. *Agrista*, 4(3). <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30764/20524>
- Suryana, N. K., & Ningsih, D. S. (2018). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Subur Di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 01-06. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v1i1.862